

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)*

###### a. Pengertian Kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* atau kepala bernomor merupakan pengembangan pembelajaran *TGT (Team Games Tournaments)*. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan ditemukan tahun 1992.<sup>1</sup> Spencer Kagen menyatakan “Kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.”<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

---

<sup>1</sup> Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 94.

<sup>2</sup> Menurut Spencer Kagen sebagaimana dikutip oleh M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 252.

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.<sup>3</sup> Model pembelajaran ini mengakomodasikan peningkatan intensitas diskusi antar kelompok, kebersamaan, kolaborasi dan kualitas interaksi dalam kelompok, serta memudahkan penilaian.<sup>4</sup>

**b. Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam Pembelajaran**

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merujuk pada konsep Kagen dengan tiga langkah berikut:

1. Pembentukan kelompok.
2. Diskusi masalah.
3. Tukar jawaban antar kelompok.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 252.

<sup>4</sup> Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 94.

<sup>5</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 252

Adapun langkah-langkah teknik kepala bernomor atau *NHT* adalah:

1. *Pendahuluan*

Fase 1 : Persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi.
- 2) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran teknik kepala bernomor.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Kegiatan inti

Fase 2 : Pelaksanaan pembelajaran kepala bernomor

1) Tahap pertama

Pemberian materi: guru menjelaskan isi materi secara garis besar.

Penomoran: guru membagi siswa ke dalam kelompok dan siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

Siswa bergabung dengan tim/kelompoknya masing-masing yang telah ditentukan.

2) Tahap kedua

Mengajukan pertanyaan: guru mengajukan pertanyaan berupa tugas kepada setiap kelompok.

3) Tahap ketiga

Berpikir bersama: siswa berpikir bersama dan berdiskusi menyatukan pendapat terhadap pertanyaan guru serta meyakinkan tiap anggota dalam anggota timnya mengetahui jawaban tersebut.

4) Tahap keempat

a) Menjawab: secara acak guru memanggil siswa dengan menyebutkan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sama mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan hasil diskusi untuk seluruh kelas.

b) Guru mengamati hasil yang telah diperoleh masing-masing kelompok yang berhasil dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil (jika ada).

2. *Penutup*

Fase 3 : Penutup

1) Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari materi yang didiskusikan.

2) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.<sup>6</sup>

**c. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT**  
*(Numbered Heads Together)*

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
3. Melatih tanggung jawab siswa.
4. Menyenangkan siswa dalam belajar.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
7. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
8. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
10. Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.<sup>7</sup>

**d. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT**  
*(Numbered Heads Together)*

1. Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.

---

<sup>6</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 254-255.

<sup>7</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jogjakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 30.

2. Karena keterbatasan waktu, mengakibatkan semua anggota kelompok tidak bisa mengutarakan pendapatnya.<sup>8</sup>

## **2. Pendekatan Saintifik**

### **a. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal serta memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.<sup>9</sup>

Pendekatan saintifik dinyatakan pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia

---

<sup>8</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jogjakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 118.

<sup>9</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34.

No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 3 ayat 8 bahwa:

“Pendekatan saintifik/ pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan”.<sup>10</sup>

Berdasarkan Undang-Undang di atas, pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*eksperimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Jadi, kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara maksimal.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Berpusat pada siswa.
- (2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengontruksi konsep, hukum atau prinsip.

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014, *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Pasal 2 ayat (8).

- (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- (4) Dapat mengembangkan karakter siswa.<sup>11</sup>

**c. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- (2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- (3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- (4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- (5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- (6) Untuk mengembangkan karakter siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 36.

<sup>12</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 54.



#### **d. Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- (2) Pembelajaran membentuk *student self concept*.
- (3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- (4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengkomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- (5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- (6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- (7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- (8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.<sup>13</sup>

#### **e. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Langkah-langkah pelaksanaan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 36-37.

### (1) Mengamati (*Observing*)

Mengamati merupakan langkah awal dalam pendekatan saintifik. Metode mengamati/observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa. Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingin tahunya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menentang.<sup>14</sup>

Dalam kegiatan mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk memperhatikan hal yang penting dari suatu benda atau objek.<sup>15</sup>

### (2) Menanya (*Questioning*)

Menanya merupakan salah satu aktivitas belajar yang sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan dalam diri siswa dan mengembangkan

---

<sup>14</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 39.

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 214.

kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat.<sup>16</sup> Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula mendorong anak didiknya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.<sup>17</sup>

### (3) Mencoba (*Experimenting*)

Kegiatan eksperimen atau percobaan akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan.<sup>18</sup> Dalam kegiatan ini, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan untuk materi atau substansi yang sesuai. Siswa juga harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mampu untuk menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehari-hari.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 57.

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 215.

<sup>18</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 62.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 231.

(4) Mengasosiasi/ Mengolah Informasi/ Menalar  
(*Associating*)

Dalam kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.<sup>20</sup> Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya serta menarik kesimpulan dari yang ditemukan.<sup>21</sup>

(5) Mengomunikasikan (*Communicating*)

Pada langkah terakhir ini, guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari dan diharapkan juga siswa dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok maupun individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar siswa mengetahui secara benar apakah

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 223.

<sup>21</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 66.

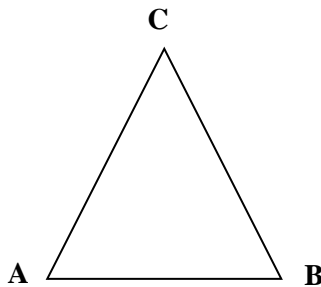
jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.<sup>22</sup>

### 3. Materi Segitiga dan Jajargenjang

#### a. Keliling dan Luas Segitiga

##### 1. Keliling Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang memiliki tiga buah sisi dan tiga buah sudut. Keliling adalah ukuran panjang sisi yang mengitari bangun datar. Keliling segitiga diperoleh dengan cara menjumlahkan ketiga sisi segitiga tersebut. Perhatikan segitiga berikut.



Sisinya adalah AB, BC, dan CA.

Sudutnya adalah sudut A, sudut B, dan sudut C.

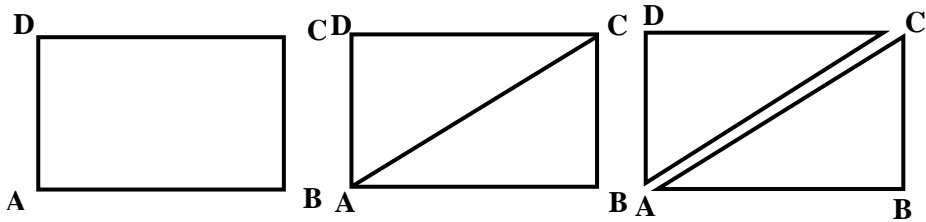
$$\begin{aligned} \text{Keliling segitiga} &= \text{jumlah semua sisinya} \\ &= AB + BC + AC \end{aligned}$$

---

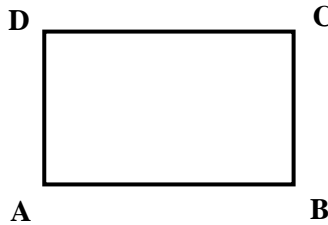
<sup>22</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 75-76.

## 2. Luas Segitiga

Cara mencari luas bangun segitiga dengan menurunkan dari rumus luas persegi panjang.



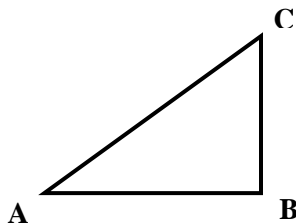
Dari gambar di atas dapat diketahui bersama bahwa segitiga ABC terbentuk dari persegi panjang ABCD yang dibagi menjadi dua bagian yang sama.



Luas persegi panjang ABCD:

$$L = \text{panjang} \times \text{lebar}$$

Luas segitiga adalah setengah dari luas persegi panjang, maka diperoleh luas segitiga ABC:



$$L = \frac{1}{2} \times \text{panjang} \times \text{lebar}$$

Dalam segitiga, tidak ada ukuran panjang dan lebar. Sisi lurus disebut alas (a) dan sisi tegak disebut tinggi (t). sehingga luas segitiga dirumuskan:<sup>23</sup>

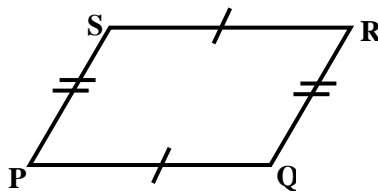
$$L = \frac{1}{2} \times \text{alas (a)} \times \text{tinggi (t)}$$

## b. Keliling dan Luas Jajargenjang

### 1. Keliling Jajargenjang

Jajargenjang adalah bangun datar yang memiliki empat sisi, sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang serta memiliki empat sudut, sudut-sudut yang berhadapan sama besar.

Perhatikan jajargenjang berikut.



Panjang sisi PQ = SR.

Panjang sisi QR = PS.

Sudut SPQ = sudut QRS.

Sudut PSR = sudut PQR.

---

<sup>23</sup> Burhan Mustaqim dan Ary Astuti, *Ayo Belajar Matematika Untuk SD dan MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.108-111.

$$\begin{aligned}
 \text{Keliling jajargenjang} &= \text{jumlah semua sisinya} \\
 &= PQ + QR + RS + PS \\
 &= 2 \times (PQ + QR)
 \end{aligned}$$

## 2. Luas Jajargenjang

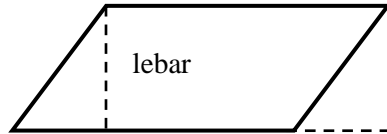
Bagaimana cara mencari luas bangun jajargenjang? Kita akan kembali menurunkan menentukan luas jajargenjang dari rumus luas persegi panjang. Mari kita perhatikan gambar dibawah ini.



lebar Luas persegi panjang  
 $L = \text{panjang} \times \text{lebar}$

panjang

Dari persegi panjang tersebut, terbentuk jajargenjang sebagai berikut.



panjang

Luas jajargenjang sama dengan luas persegi panjang. Dalam bangun datar jajargenjang ukuran panjang menjadi alas ( $a$ ) dan ukuran lebar menjadi



tinggi (t). Sehingga luas jajargenjang dirumuskan sebagai berikut.<sup>24</sup>

$$L = \text{alas (a)} \times \text{tinggi (t)}$$

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui proses evaluasi. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.<sup>25</sup>

Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia harus belajar. Dalam hal ini, terdapat pada surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَافًا ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran

---

<sup>24</sup> Mahir Sesuai KTSP Standar Isi 2006 Pegangan Guru Matematika 4, (Surakarta: Putra Nugraha, 2015), hlm. 99-102.

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Madrasah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 5.

kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. al-Alaq/96:1-5).<sup>26</sup>

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan siswa. Artinya siswa mengetahui kemampuan dirinya percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila berusaha.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi siswa, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar mandiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh oleh siswa secara menyeluruh.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.719.

dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.<sup>27</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoriks.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 56-57.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara tiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di madrasah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>28</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Urgensi kajian pustaka adalah sebagai bahan auto kritis terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya dan sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum didalam literatur, peneliti akan dapat lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya.<sup>29</sup>

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menelaah temuan hasil riset dari penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Setijo Budijono dengan judul “Peningkatan hasil belajar Matematika materi luas bangun datar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas V semester gasal

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22-23.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 59.

MI Al-Hadi Girikusumo Mranggen Demak tahun pelajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Matematika materi luas bangun datar sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas V semester gasal MI Al-Hadi Girikusumo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015 hanya mencapai tingkat ketuntasan ada 8 siswa atau 34%. Hasil belajar Matematika materi luas bangun datar setelah menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas V semester gasal MI Al-Hadi Girikusumo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015 mengalami peningkatan setiap siklusnya dimana pada pra siklus yakni 8 siswa atau 34%, mengalami kenaikan dari siklus I yakni 14 siswa atau 62%, dan pada siklus II ada 20 siswa atau 87%. Hasil ini sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu ketuntasan dengan KKM 70 sebanyak 80 %.<sup>30</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muntasip dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang." Hasil

---

<sup>30</sup> Arif Setijo Budijono, "Peningkatan hasil belajar Matematika materi luas bangun datar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas V semester gasal MI Al-Hadi Girikusumo Mranggen Demak tahun pelajaran 2014/2015", *skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014).

penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian bilangan bulat mengalami peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang melalui penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dimana pada pra siklus ada 9 siswa atau 45% mengalami kenaikan pada siklus I yaitu ada 14 siswa atau 70% dan pada siklus II ada 18 siswa atau 90%. Hasil ini sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu ketuntasan dengan KKM 70 sebanyak 80 %.<sup>31</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winahto Adha dengan judul “Penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan saintifik pada materi pokok listrik statis dan dinamis terhadap hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI SMK N 3 Semarang tahun pelajaran 2014/2015.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa data hasil *post-test* diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80,31 dan rata-rata kelas kontrol adalah 69,79, artinya nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Setelah dilakukan uji perbedaan dua rata-rata antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 9,205$  dan diperoleh  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$ ,  $dk = 20 + 20 - 2 = 38$

---

<sup>31</sup> Muntasip, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang”, *skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

= 1,9990. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jadi, pembelajaran fisika dengan model inkuiri serta pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI pada materi pokok Listrik Statis dan Dinamis di SMK N 3 Semarang tahun pelajaran 2014/2015.<sup>32</sup>

Setelah mempelajari hasil penelitian-penelitian di atas, tampak bahwa yang diteliti oleh peneliti berbeda. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada efektivitas model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas IV materi Segitiga dan Jajargenjang di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang, meskipun nantinya terdapat beberapa kesamaan yang berupa kutipan atau pendapat-pendapat dalam landasan teori peneliti.

---

<sup>32</sup> Winahto Adha, "Penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan saintifik pada materi pokok listrik statis dan dinamis terhadap hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI SMK N 3 Semarang tahun pelajaran 2014/2015", *skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014).

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih yang harus diuji kebenarannya.<sup>33</sup> Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV materi segitiga dan jajargenjang di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.”

---

<sup>33</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 38.